

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT PERSPEKTIF HADIS

Muhammad Hizbullah¹, Haidir²
muhammadhizbullah@umnaw.ac.id¹, ²haidir@umnaw.ac.id²
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹²

ABSTRAK

Pendidikan seumur hidup merupakan konsep yang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan kuat yang tercermin dalam berbagai hadist Nabi Muhammad SAW. Hadist-hadist tersebut menekankan pentingnya mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat, menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia atau tahap kehidupan tertentu. Penelitian ini mengeksplorasi konsep pendidikan seumur hidup berdasarkan perspektif hadist, dengan menyoroti ajaran-ajaran yang mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu dan meningkatkan diri. Dalam hadist, ilmu dianggap sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan, serta sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abstrak ini menjelaskan bagaimana hadist-hadist yang relevan dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Dengan memahami konsep ini, individu dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pembelajaran, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup dalam hadist dapat mendukung perkembangan pribadi dan profesional, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan berbudaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Seumur Hidup, Hadis

ABSTRACT

Lifelong education is a concept that underlines the importance of continuous learning throughout one's life. From an Islamic perspective, this concept has a strong foundation which is reflected in various hadiths of the Prophet Muhammad SAW. These hadiths emphasize the importance of seeking knowledge from the cradle to the grave, showing that education is not limited to a certain age or stage of life. This research explores the concept of lifelong education based on a hadith perspective, by highlighting teachings that encourage Muslims to continue seeking knowledge and improving themselves. In the hadith, knowledge is considered as a light that guides humans towards truth and wisdom, as well as a means to achieve happiness in this world and the hereafter. This abstract explains how relevant hadiths can be interpreted and implemented in the context of modern education. By understanding this concept, individuals can develop a more holistic approach to learning, which includes spiritual, moral, and intellectual aspects. This research also highlights how the principles of lifelong education in the hadith can support personal and professional development, as well as contribute to the development of a more knowledgeable and cultured society.

Keywords: Education, Lifelong, Hadith

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu. Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak mengenal batas waktu. Setiap manusia harus senantiasa menempuh pendidikan atau mencari ilmu seumur hidupnya atau seumur hidupnya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia (Ramayulis, 2002)

Pada era yang semakin modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan pendidikan dirasakan semakin sangat penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk senantiasa belajar, oleh karenanya muncul konsep Pendidikan Seumur hidup (*Long Life Education*) yang menjamin setiap manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Belajar Seumur hidup (*Long Life Education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu di mulai dari buaian, masa kanak-kanak, sampai dewasa dan bahkan sampai masa tua (tutup usia). Proses Belajar Seumur hidup (*Long Life Education*) mencakup Tri Pusat Pendidikan yaitu belajar secara informal,

formal maupun non formal sehingga mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam di mana seseorang bermanfaat bagi orang lain serta mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Nidawati, n.d.).

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul pendidikan terus menerus (continuing education). "Istilah pendidikan seumur hidup (long life education), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (continuing education). Konsep Pendidikan Seumur hidup (Long Life Education), sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal Pendidikan Seumur hidup (Long Life Education).

Islam mengajarkan menuntut ilmu itu berlangsung seumur hidup dan tidak ada batasan waktu dalam mencarinya, muslim yang tua, muda, pria atau wanita, kaya dan miskin wajib atasnya untuk menuntut ilmu, karena "Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap Muslim." (HR Thabrani). Dan bahkan wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah merupakan uswah pertama dalam menuntut ilmu, wahyu pertama yang beliau terima adalah perintah untuk menjadi orang berilmu melalui membaca (iqro"), hal ini benar-benar menunjukkan bahwa Islam mengajak dan memerintahkan kita untuk menjadi orang yang berilmu, yang salah satu jalannya adalah dengan terus belajar, sabda Rasulullah: "Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (Agama), Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Dan beliau S.a.w juga bersabda: "Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar".

1. Kajian Teoritis

Pengertian Pendidikan Seumur Hidup.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (long life education). Ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (continuing education) (M. Makagiansar, 1987). Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam sendiri telah menggariskan tentang pendidikan seumur hidup.

Dalam pendidikan Islam, sasaran yang ingin dicapai adalah melakukan pengaturan dan pembinaan dari segenap aspek potensial manusia agar mencapai kesempurnaan. Disisi lain, manusia sebagai makhluk multi dimensi memiliki banyak aspek potensial dari mulai aspek material (jasmani), hingga immaterial (akal dan jiwa). Untuk itulah, maka Allah mengutus Rasul sebagai pendidik yang dalam Al-Quran disebutkan bertugas sebagai penyampai informasi Tuhan (yatlu 'alaihim ayatih), menyucikan yang berarti mendidik (yuzakkihim) dan mengajar yang tidak lain menanamkan pengetahuan (yuallimuhum) baik yang berkaitan dengan alam fisika maupun metafisika (Wahyuddin, 2016).

Bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat AlQur'an maupun hadits Rasulullah yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut hadits pemilihan jodoh (suami/Istri) sebagai awal proses pendidikan atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan yaitu saat terpisahnya nyawa dengan badan. Pendidikan seumur hidup bagi anak merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian, proses pendidikan hendaknya menekankan pada strategi dan metodologi yang dapat menanamkan motivasi belajar dan kepribadian belajar yang kuat. Program

kegiatan disusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, ketrampilan dasar yang mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak untuk terbiasa belajar, berfikir kritis seta mempunyai pandangan kehidupan yang di citacitakan pada masa yang akan datang. Sedangkan pendidikan seumur hidup bagi orang dewasa adalah dalam rangka pemenuhan self interest yang merupakan tuntunan hidup mereka sepanjang masa. Diantara self interest tersebut ada latihan ketrampilan yang dapat membantu menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

Pendidikan seumur hidup (Long Life Education) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Dwi Siswoyo, 2008). Sisi lain pendidikan seumur hidup adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan kehidupan yang lebih baik. Kemudian pendidikanpun berkembang sebagaimana zaman, yakni dengan membagi dan membedakan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pendidikan formal sendiri merupakan suatu pendidikan yang dikatakan resmi dan diakui oleh pemerintah, yang mana kurikulumnya mengikuti aturan pemerintah, sedangkan pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang ada di luar sekolah dan kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Adapun pendidikan formal biasanya ada pada sekolah-sekolah atau madrasahmadrasah, sedangkan pendidikan non formal biasanya ada pada diniyah, taman pendidikan al-qur'an, ataupun majlis-majelis taklim yang ada di lingkungan masyarakat. Dapat pula di katakan identik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi sebutan pendidikan non formal.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, pada pasal 47 ayat 2 seperti yang dikutip oleh Hasbullah (1996:33) di nyatakan bahwa satuan pendidikan non formal atau pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat tetap di indahkan, dengan kata lain pendidikan pada jalur luar sekolah atau pendidikan non formal akan tetap tumbuh dan

berkembang secara terarah dan terpadu dalam system pendidikan nasional. Berkembangnya pendidikan non formal merupakan salah satu dari bentuk penerapan pendidikan seumur hidup (life long education) dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, karena memang dalam hal ini pemerintah sangat kosen sekali dengan pendidikan seumur hidup yang dituangkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 jo Tap MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, dengan prinsip-prinsip pembangunan nasional :

- 1) Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
- 2) Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsepsi manusia Indonesia seutuhnya merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 2 tahun 1989 Pasal 4) yakni pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Konsep pendidikan seumur hidup ini dalam Islam telah menjadi icon penting dalam proses pendidikan, sebuah acuan tentang bagaian pentingnya pendidikan seumur hidup yaitu pendidikan itu dimulai dari ayunan hingga ke liang lahat. Ini merupakan motivasi kepada kita bahwa pendidikan adalah hak semua orang dan proses pendidikan tersebut adalah sebuah proses yang berkesinambungan yang terus berlanjut sepanjang hidup manusia. Sudah menjadi sunatullah bahwa manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang. Manusia ingin mengapai suatu kehidupan yang optimal. Maka selama itupulalah manusia akan berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian,

serta keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itu pula proses pendidikan bagi manusia akan masih berjalan terus.

Pendidikan itu disebut dengan pendidikan seumur hidup ataupun pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup menjadi hal yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia menuju konsep ideal yang diinginkannya. Maka dengan demikian Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup. Sedangkan Redja Mudyahardjo (2003:31), mendefinisikan Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan Life Long Education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada paradigma konstruktivis atau dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri

alamiah). Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2007). Paradigma konstruktivis digunakan karena ingin mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realitas tersebut. Paradigma konstruktivistik melihat suatu realitas dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realitas tersebut (Sugeng Puji Leksono, 2015). Maka berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini adalah untuk menggali suatu fakta yang terjadi dan memberikan penjelasan dari berbagai fakta dan realita yang ditemukan. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi di tengah Masyarakat yang berhubungan dengan maraknya judi online dan peran majelis taklim dalam mengatasinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus di dalam metodologi adalah studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam. Studi kasus di dalam penelitian diarahkan sebagai upaya dalam menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian. Robert Yin menjelaskan bahwa studi kasus itu lebih banyak berkuat dan berupaya menjawab pertanyaan “*How*” (bagaimana) “(mengapa), dalam kegiatan penelitian (Hadari Nawawi, 1996).

2. Hasil dan Pembahasan

Tahapan Pendidikan Seumur Hidup

Pertama, Pendidikan seumur hidup dalam lingkungan keluarga.

Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya. Khususnya dalam ajaran Islam pembelajaran sudah dimulai ketika seorang bayi masih berada dalam rahimnya, dalam konsep ini jelas bahwa Islam memang sangat memperhatikan umatnya untuk senantiasa belajar.

1) Pendidikan pada masa balita.

Materi pendidikan aqidah telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut "Ilmu Tauhid". Sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (mengesakan Allah) dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Sedemikian mendasarkan pendidikan aqidah ini bagi anak manusia. karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Orang yang belajar aqidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya.

Dalam masa balita orang tua mulai bisa mengajarkan kepada anaknya, sesuai dengan kemampuan serta fase perkembangannya. Misalnya dengan mengajarkan atau melatih anak untuk bisa mengucapkan kalimat syahadat atau kata sederhana serta belajar bicara sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah memiliki iman, akan tumbuh dalam dirinya karakter takwa, takwa merupakan perwujudan iman dalam tindakan (Sadulloh, 2008).

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan Dua kalimah Syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam.

Setiap anak manusia dibekali Allah dengan fitrah Islamiyah, ia telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah SWT. Maka kewajiban para orangtua muslim menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan akidah yang tepat. Benih akidah itu disiraminya dengan baik, dipupuknya dengan baik dan dirawatnya dengan baik pula. Sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan subur bagaikan sebatang pohon yang rindang dan tampak keindahannya. Akarnya menghunjam kuat ke

dalam tanah, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke angkasa dan buahnya pun lebat serta dapat dinikmati oleh setiap orang.

2) Pendidikan pada masa kanak-kanak.

Dalam fase ini orang tua mempunyai peranan penting untuk memberikan pembelajaran pada anak-anaknya, orang tua mulai memberikan pembelajaran misalnya bagaimana mereka menggunakan pakaian atau melepaskannya, membiasakan anak untuk hidup disiplin dengan cara memberikan contoh misalnya dengan berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, belajar dan bermain sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Pada masa ini pembelajaran mengenai hidup bersih juga bisa mulai diberikan misalnya dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Dalam fase ini orang tua bukan hanya memberikan pembelajaran tetapi harus bisa memberikan contoh karena cenderung seorang anak biasanya melakukan sesuatu dari apa yang dilihatnya. Pada masa ini pembentukan karakter juga bisa diberikan misalnya dengan mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah disertai mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, membiasakan shalat lima waktu dan lain sebagainya (Bakkar, 2004).

3) Pendidikan pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang paling rentang, pada fase ini seorang anak cenderung mempunyai sifat labil, oleh sebab itu peranan orang tua dalam memberikan pembelajaran dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Agar pada masa ini bisa berkembang dengan baik, tanpa terpengaruh oleh lingkungan luar, terpengaruh oleh teman-teman bergaulnya. Pada masa ini konsep pembelajaran sepanjang hayat mempunyai peranan penting karena dalam fase ini pula seorang anak akan mulai mencari jati dirinya, mulai mengenal dunia pergaulan, dan cenderung memiliki keinginan untuk punya kebebasan dalam melakukan

sesuatu. Pembelajaran disiplin dan pengawasan serta perhatian dari orang tua sangatlah penting agar anak bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang positif serta berkembang secara normal.

4) Pendidikan pada masa dewasa.

Konsep belajar sepanjang hayat pada masa dewasa merupakan masa yang penting dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pada fase ini seorang anak remaja yang berkembang menjadi manusia dewasa mulai mengenal jati dirinya, bahkan memiliki karakter tersendiri. Pada masa ini pula biasanya kecenderungan seseorang untuk menyudahi belajar sangat dominan khususnya perempuan. Diawali selesai masa kuliah, kemudian menikah, punya anak dan memiliki keluarga. Pada masa-masa ini seseorang cenderung lebih memetingkan keluarga, pekerjaan dibandingkan dengan belajarnya. Padahal pada masa ini pembelajaran masih tetap bisa dijalankan. Oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga ini orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar terus belajar sepanjang hidupnya, baik belajar formal maupun non formal.

5) Belajar pada masa tua atau usia lanjut dalam lingkungan keluarga.

Konsep pembelajaran dalam Islam bahwa belajar tidak mengenal usia, sesuai dengan hadis yang ada pada landasan di atas. Maka sesungguhnya pada usia ini seseorang harus tetap belajar, yang tentunya dilakukan dalam keluarga. Pada masa ini orang tua bisa belajar pada anak-anaknya atau pada masa ini orang tua memberikan pembelajaran pada anak-anaknya. Karena sesungguhnya belajar seumur hidup bukan hanya belajar tapi juga memberikan pembelajaran. Orang tua yang memiliki banyak ilmu maka ia akan semakin bijak dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

Kedua, Pendidikan seumur hidup dalam pendidikan Formal.

Belajar sepanjang hayat sangatlah dibutuhkan setiap individu yang membutuhkan ilmu pengetahuan, orang yang menyadari akan pentingnya

arti sebuah ilmu maka ia akan berusaha untuk terus melanjutkan pendidikannya sampai dengan jenjang yang paling tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Di dalam ajaran Islam sesungguhnya mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban. Sesuai dengan hadist Rasulullah: Artinya: Dari abu Hurairah RA, nabi Saw, beliau bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum laki-laki dan perempuan. (HR. An-Nasai).

Dalam hadits ini sangat tegas di sebutkan atas kewajiban seorang muslim oleh sebab itu apabila kewajiban ini tidak dilakukan oleh seorang muslim maka hukumnya adalah dosa. Dalam Islam juga dikatakan bahwa "Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga". Sungguh luar biasa bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan yaitu baginya akan dimudahkan jalan menuju surga, oleh sebab itu dengan ini muda-mudahan kita akan semakin termotivasi, karena mendapat keridhaan Allah dan masuk surga adalah dambaan bagi setiap manusia. Pembelajaran sepanjang hayat (Long Life education) dalam pendidikan formal adalah pembelajaran yang sistematis dan terencana, memiliki tujuan-tujuan khusus sesuai dengan bakat, kemampuan atau jurusan yang diminati oleh pembelajar. Yang termasuk dalam pendidikan formal adalah dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi, D1, D2, D3, S1, S2, dan S3.

Pada pendidikan formal setelah seseorang menyelesaikan program sekolah menengah atas atau kejuruan, setiap orang diperbolehkan untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, tak mengenal usia, jenis kelamin, suku dan golongan. Oleh sebab itu hal ini berlaku sampai kapanpun selama seseorang masih memiliki keinginan untuk belajar maka selama itu pula banyak kesempatan bagi setiap orang untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Maka tidak heran kita sering melihat atau mendengar orang yang sudah berusia tua ada di antara sebagian mereka

masih melanjutkan kuliahnya ada yang S1, S2 dan S3. itu artinya pendidikan sepanjang hayat ini memang relevan bagi setiap orang, setiap orang punya kesempatan yang sama, asalkan mempunyai keinginan dan kemampuan.

Ketiga, Pendidikan seumur hidup dalam pendidikan Non Formal.

Belajar tidak mengenal usia, waktu dan tempat, dimanapun kapanpun kita bisa belajar dari kehidupan ini. Belajar tidak harus dibangun sekolah atau pendidikan formal serta berijazah, tetapi belajar bisa dimana saja, dari berbagai sumber yang berisi tentang pengetahuan. Banyak orang yang belajar otodidak (belajar sendiri) namun mereka lebih berhasil dari orang-orang yang berpendidikan formal, itu artinya belum tentu orang yang berpendidikan formal bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berpendidikan formal. Sesungguhnya yang membuat orang menjadi sukses adalah kemampuannya beradaptasi dengan orang lain, komunikatif, pandai bergaul, punya kemauan keras dan tentunya skill tidaklah penting.

Pendidikan non formal tidak mengenal ruang dan waktu, setiap orang bisa belajar kapanpun, orang bisa belajar dari apa yang dilihatnya, di dengarnya, dirasakannya, dialaminya dan lain sebagainya. Konsep pendidikan sepanjang hayat pada pendidikan non formal lebih luas dari yang lainnya. Pendidikan non formal ini bisa dilakukan seperti kelompok belajar, organisasi, tempat kursus atau pelatihan, atau ditempat-tempat pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap orang harus terus belajar dari setiap perjalanan hidupnya sampai ajal menjemputnya. Karena ilmu pengetahuan sangat berguna bagi setiap orang walaupun bagi orang yang sudah berusia lanjut sekalipun. Dalam islam dikatakan Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu dan beriman beberapa derajat, itu artinya betapa Allah menghargai orang yang berilmu karena dengan ilmu pula orang akan lebih mampu mengenal Allah dan lebih banyak mendekatkan diri padanya dengan ibadah.

Syaikh Al-Albani berkata: “ Lafadz ini diriwayatkan dari banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Sehingga disimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan”. Menurut Qosim Koho, hadits di atas diriwayatkan dari jalan Anas, tetapi semua riwayat ini ada Illah yang sangat jelek, sehingga : 1) Hadis ini Dha'if (lemah) 2) Imam Baihaqy mengatakan “Matan (isi) riwayat ini sangat terkenal dimana- mana tempat, tetapi sanadnya Dha'if”. 3) Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalan tetapi semuanya Dha'if. 4) Imam Ahmad, Ibnu Rahawaih, Abi 'Aly an - Naisabuury, Imam Hakim, Ibnush-Shalaah, mengatakan : “Tidak ada satupun hadis yang shahih dalam bab menuntut ilmu ini” 5) Al-'Iraaqy mengatakan : Para ulama hadis ada yang mensahihkan riwayat-riwayat tersebut. 6) Al-Manaawy mengatakan: Riwayat-riwayat tersebut bila dikumpulkan hanya sampai derajat Hasan saja.

Pendapat lainnya mengenai hadits di atas, meskipun ada sanad bermasalah yang menyebabkan hadis ini dha'if, tetapi kedhaifannya tdk terlalu dan kandungan hadis ini sejalan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih sahih. Mungkin ini yang menyebabkan al-Suyuthi mengutip pendapat Syekh Muhy al-Din ketika ditanya tentang kualitas hadis ini, beliau mengatakan sanadnya dha'if, tetapi dari aspek maknanya hadis ini sahih Jamal al-din menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan dalam beberapa jalur sanad yang dapat mengangkat kualaitas hadis ini menjadi Hasan (Qosim Koho, 2003).

Oleh karena itu dalil tersebut menjadi bukti bahwa umat Islam wajib menuntut ilmu, tidak ada patokan usia baik dia anak-atau maupun dewasa, selama dia muslim maka wajiub baginya untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa orang yang pergi untuk menuntut ilmu maka akan diangkat derajatnya, dan Nabi Muhammad juga menjelaskan bahwa belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan untuknya jalan masuk surga.

Bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak memandang latar belakang, jenis kelamin, umur, serta harus dilakukan sampai akhir hayat. Hadis itu menguraikan, Rasulullah menyebut seseorang yang sedang berjalan untuk menuntut ilmu dengan kata "salaka". Padahal, berjalan dalam bahasa Arab tidak hanya "salaka", masih ada kata "masya", "sara", "safara", atau "dzahaba". Jika Nabi menggunakan kata ini, niscaya orang yang menuntut ilmu ini hanya akan mencari kesenangan belaka. Padahal, perjalanan mencari ilmu bukanlah untuk mencari kesenangan. "Salaka" bermakna orang yang berjalan dengan tegap dan cepat serta dengan pandangan fokus ke tujuan yang diimpikan. Dalam hal menuntut ilmu, Nabi menginginkan agar "thalib al-ilm" benar-benar berjalan dengan tegap dan cepat, bukan berjalan dengan berleha-leha, apalagi merangkak. Jika ia tidak fokus, ia akan berhenti di tengah perjalanan, bahkan akan kembali ke rumah jika ada hambatan yang mengadang. Dengan berjalan tegap dan cepat, diasekarang berada di tengah-tengah perjalanan. Nabi mengingatkan orang ini agar perjalanannya diiringi dengan "yaltamisu", berpegang (memegang). Dalam hal ini pula, Nabi menggunakan kata "yaltamisu", bukan "yumsiku" atau "qabadha"

Jika "Yumsiku" yang digunakan oleh Nabi maka orang ini hanya akan sekadar memegang. Sementara, "yaltamisu" memiliki makna memegang erat-erat atau kuat-kuat. Bak orang yang hendak hampir jatuh ke jurang, orang ini akan memegang ranting dengan kuat. Jika tidak, pasti ia akan jatuh ke dalam jurang. Begitu juga dengan orang yang menuntut ilmu. Ketika sudah berada di tengah-tengah perjalanan (salaka), ia juga berpegang kuat-kuat. Dalam konteks ini, dia harus memegang kuat niat yang ada di dalam jiwanya. Dia pun tidak akan berhenti di tengah jalan meski diadang seribu halangan. Kata kunci selanjutnya dalam hadis Nabi di atas ialah "jannah" yang berarti surga. Surga merupakan gambaran dari suatu tempat yang di dalamnya penuh kenikmatan. Tiap orang yang menikmati

fasilitasnya, tidak perlu lagi bekerja. Semua hal yang diinginkan sudah disediakan di dalamnya.

Pada Hadis yang lain yang artinya: “Tuntutlah Ilmu Dari Buaian Sampai Liang Lahat”. Kata (Al-Mahdi) berarti tempat tidur untuk bayi agar mempermudah dia tidur. Di Indonesia, kita seringkali mengartikannya dengan buaian, ayunan untuk menidurkan bayi. Sedangkan kata artinya liang lahad untuk mayit di bagian bawah kuburan. Jadi ungkapan *Minal Mahdi Ilal Lahdi* maknanya “Semenjak dari di buaian bayi hingga ke liang lahad” artinya adalah sejak dari kelahiran hingga ke kubur, atau sepanjang umur. Kita sudah sangat sering mendengar ungkapan *Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi* untuk mendorong setiap orang Muslim agar semangat dalam mencari ilmu, tetapi sebagian ulama menyebutnya sebagai hadits palsu.

Meski diatas bukanlah sebuah hadits yang shahih sampai kepada Nabi, namun, kandungan maknanya adalah benar. Hadits di atas merupakan dasar sebagai “long life education” atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu seumur hidupnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal. Baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal (Zuhairini, 1995). Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.

Pada Hadis yang lain menyebutkan bahwa: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami

Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud; Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya

Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah sholat. Para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan sholat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab Syarbus Sunnah (II/407), dari asy-Syafi'i: "Para orangtua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya thaharoh dan sholat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya".

Pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya hindari pukulan di wajah. Dalam kitab Syarbus Sunnah (II/407), al-Baghawi mengatakan: "di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sholat anak-anak setelah dia mengerti adalah sah". Perintah sholat pada anak ini juga dijelaskan dalam hadis lain, yaitu sebagai berikut: Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad Al Jauhani, ia berkata, Rosululloh SAW Bersabda: "Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun" (hadis hasan yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia mengatakan bahwa Hadis ini Hasan.

Kesimpulan

Kewajiban menuntut ilmu tidak memandang latar belakang, jenis kelamin, umur, serta harus dilakukan sampai akhir hayat. Belajar kapan saja, maksudnya adalah waktu yang kita gunakan untuk belajar tidak terbatas. Tidak hanya 6 jam aktif pelajaran yang diwajibkan di sekolah saja. Tetapi juga di luar jam-jam tersebut kita juga bisa melakukan proses belajar. Bahkan terkadang kita tidak sadar bahwa saat itu apa yang kita lakukan tersebut adalah proses belajar. Bisa dibilang bahwa setiap hari dan setiap waktu kita sedang dalam proses belajar. Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya. Khususnya dalam ajaran Islam pembelajaran sudah dimulai ketika seorang bayi masih berada dalam rahimnya, dalam konsep ini jelas bahwa Islam memang sangat memperhatikan umatnya untuk senantiasa belajar. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) menyatakan bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakkar, K. . (2004). *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*. Robbani Press.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Hadari Nawawi. (1996). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- M. Makagiansar. (1987). *Continuing Education in Asia and the Pasific*. Uneso Prinsipal Pess.
- Nidawati. (n.d.). *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education)*.

- Qosim Koho. (2003). *Himpunan Hadis Lemah dan Palsu*. PT. Bina Ilmu.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Kalam Mulia.
- Sadulloh. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugeng Puji Leksono. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya (IV)*. Bumi Aksara.
- Wahyuddin. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tabrawi). *Saintifika Islamica Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98>
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.